

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Kesimpulan**

Penelitian ini mengungkap eksistensi diaspora Korea Selatan Mindan sebagai aktor transnasional yang dapat memobilisasi praktik budaya lintas batas Korean Wave melalui dimensi arus budaya global. Dalam penelitian ini, Korean Wave menjadi fenomena globalisasi yang mengalami perkembangan bentuk budaya secara lebih luas. Hal-hal yang menjadi fokus dalam membuktikan peran Mindan sebagai aktor diaspora dalam mendukung perluasan pengaruh budaya Korea Selatan di Jepang tidak hanya didorong oleh faktor budaya populer itu sendiri, namun juga pengaruhnya terhadap aspek pengelolaan ruang budaya, penguatan identitas diaspora budaya, dan media interaksi sosial lintas negara yang aktif. Pertama, dalam *etnoscapes* (mobilitas diaspora), Mindan menjadi ruang mobilitas sosial dan komunitarian diaspora Korea Selatan. Untuk mempertahankan identitas etnis, jaringan sosial, dan praktik budaya mereka, diaspora Mindan berhasil memperluas jejaring sosial sekaligus menguatkan memori kolektif diaspora dengan membentuk hubungan sosial yang terstruktur dan terjaga ikatan antargenerasi di berbagai bidang yang tersedia di seluruh prefektur Jepang.

Kedua, dalam *ideoscapes*, arus budaya ini digunakan sebagai peran utama dalam melihat struktur nilai dan tujuan agenda budaya Mindan. Mindan berhasil melakukan praktik budaya melalui ideologi, nilai, dan diplomasi budaya. Penelitian ini menunjukkan aktivitas Mindan dalam menyebarkan nilai-nilai Korea Selatan. Aktivitas diaspora Mindan memperlihatkan nilai-nilai solidaritas etnis, kebanggaan budaya, dan pelestarian identitas Korea Selatan melalui program pendidikan K-Culture, kegiatan simbolis, dan festival budaya, juga dengan memperluas fenomena Korean Wave melalui representasi budaya tradisional maupun modern yang menjadi program rutin tahunan. Dengan adanya penyebaran nilai dan ide-ide ini bukan hanya mempertahankan identitas internal komunitas, namun membangun persepsi budaya Korea Selatan yang inklusif dan positif di mata masyarakat Jepang.

Ketiga, dalam *mediascapes*, penyebaran pesan dan promosi K-Culture diupayakan melalui media. Mindan memanfaatkan medianya sebagai pusat informasi untuk seluruh agenda budaya, maupun informasi yang tentang Korea dan Jepang. Media berupa laman resmi, kanal youtube, dan akun instagram di berbagai prefektur memperluas jangkauan Mindan untuk publikasi digital, portal berita komunitas, kampanye media budaya, serta liputan kegiatan budaya. Pemanfaatan media oleh Mindan memperkenalkan nilai-nilai multikulturalisme kepada masyarakat umum. Tidak hanya berfokus pada perkembangan media modern, Mindan juga menggunakan media Mindan Shinbun atau surat kabar daring maupun berupa koran yang tersedia bagi berbagai generasi, terutama generasi tua yang masih memanfaatkan media cetak sebagai sumber informasinya.

Keempat, dalam *technoscapes*, teknologi digital digunakan sebagai sarana mobilisasi pertukaran budaya. Mindan berhasil mengadopsi inovasi teknologi pengembangan aplikasi digital dan digitalisasi arsip sejarah, sehingga meningkatkan akses dan modernisasi jaringan diaspora melalui aplikasi KJ (Korea-Japan) yang dikembangkan oleh generasi muda diaspora Mindan. Upaya digitalisasi tersebut menjadi alat strategis bagi Mindan dalam menyebarluaskan sejarah, identitas, dan budaya diaspora kepada generasi muda yang merupakan kunci keberlanjutan komunitas.

Kelima, dalam *financescapes*, dukungan ekonomi dan finansial diberikan untuk mendukung pelaksanaan agenda budaya. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas Mindan yang memfasilitasi dukungan finansial, *sponsorship*, dukungan pendanaan untuk pendidikan budaya, kontribusi dari sektor bisnis diaspora, dan kolaborasi dengan lembaga Korea. Keberlanjutan agenda budaya tidak terlepas dari kemampuan Mindan dalam mengelola sumber daya ekonomi. Mindan berhasil mengembangkan ekosistem pendanaan komunitas yang kolektif dan aktivitas budaya yang bertahan dalam jangka panjang meskipun dihadapi perubahan sosial dan ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Mindan berhasil memanfaatkan modal sosial, kultural, dan teknologi untuk mempertahankan identitas diaspora Korea di Jepang dan pada saat yang sama memperluas praktik budaya Korea sebagai bagian dari diplomasi budaya non-negara.

## 4.2 Saran

Penelitian ini menunjukkan kelima arus budaya yang dimanfaatkan oleh Mindan untuk mencapai keberhasilannya dalam memobilisasi praktik budaya lintas batas Korea Selatan pada 2022 hingga 2024. Dalam periode tersebut, Mindan menunjukkan aktivitas yang lebih gencar dalam mendukung fenomena globalisasi Korean Wave di Jepang. Meskipun upaya Mindan dalam praktik budaya telah dianalisis melalui lima lanskap arus budaya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam mengukur secara langsung aktivitas diaspora Mindan, khususnya dalam melihat dampak langsung dari pencapaian praktik budaya lintas batas. Sehingga, penelitian ini memerlukan analisis lebih lanjut terkait keberagaman persepsi masyarakat lokal Jepang. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan pengaruh aktivitas diaspora Mindan terhadap persepsi berbagai pihak, tidak hanya diaspora namun juga terarah ke masyarakat lokal Jepang. Selain itu, dalam konsep arus budaya yang dianalisis oleh peneliti, masih terdapat perbedaan kekuatan diantara masing-masing lanskap, sehingga disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat dianalisis secara mendalam pada salah satu lanskap yang menunjang keberhasilan diaspora Mindan dalam mencapai tujuannya di negara tuan rumah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya untuk memberikan perspektif yang lebih luas dan analisis lebih terukur mengenai kontribusi Mindan dalam membentuk interaksi budaya lintas batas dan pengaruhnya terhadap persepsi masyarakat Jepang secara lebih luas.